

Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Ngeplak, Boyolali tentang Penggunaan Antibiotik tanpa Resep Dokter

Selma Utami Wailissa¹, Agnes Prawistya Sari^{2*}, Hanugrah Ardy³

^{1,2,3}Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl Jaya Wijaya No.11 Kadipiro, Banjarsari, Surakarta

Korespondensi penulis: agnesprawistya@ukh.ac.id*

Abstract. Antibiotics are essential drugs for treating bacterial infections. The inappropriate use of antibiotics is often due to a lack of knowledge, leading to increased antibiotic resistance. Currently, public awareness of antibiotic resistance is deficient. WHO found that in 12 countries, including Indonesia, 53-62% of people stop taking antibiotics when they feel better. Antibiotic resistance has become a global threat, prompting WHO to coordinate campaigns to raise public awareness. This study aims to assess public knowledge regarding antibiotics without a doctor's prescription in Ngeplak District, Boyolali, using a descriptive method with a questionnaire on 100 respondents. The results showed that public knowledge is still low: 8% good, 35% moderate, 57% poor, and the attitude towards using antibiotics without a prescription is mostly moderate (62%).

Keywords: Antibiotics, Boyolali, Knowledge, Antibiotic Resistance, Practice of drug use

Abstrak. Antibiotik adalah obat penting untuk mengobati infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering terjadi karena kurangnya pengetahuan, menyebabkan meningkatnya resistensi antibiotik. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. WHO menemukan bahwa di 12 negara, termasuk Indonesia, 53-62% orang berhenti minum antibiotik ketika merasa sembuh. Resistensi antibiotik menjadi ancaman global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kecamatan Ngeplak Boyolali, menggunakan metode deskriptif dengan kuesioner pada 100 responden. Hasilnya menunjukkan pengetahuan masyarakat masih rendah: 8% baik, 35% cukup, 57% kurang, dan sikap tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter sebagian besar cukup (62%).

Kata kunci: Antibiotik, Boyolali, Pengetahuan, Resistensi Antibiotik, Praktik Penggunaan Obat

1. LATAR BELAKANG

Antibiotik adalah senyawa kimia yang diproduksi oleh mikroorganisme yang memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bahkan menghancurkan bakteri dan mikroorganisme lainnya (Sanchez dan Daemin, 2015). Penggunaan antibiotik telah lama dirasakan sangat menguntungkan, terutama jika peresepan dan penggunaannya dilakukan dengan benar. Namun, penggunaan antibiotik mulai mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Meskipun pengobatan antibiotik efektif untuk infeksi, seringkali terjadi penyalahgunaan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan yang tepat. Misalnya, penggunaan antibiotik tanpa resep, penggunaan berlebihan, atau penggunaan yang tidak diperlukan (Abdullah, 2012).

Berdasarkan penelitian di Yordania, sekitar 67,1% dari 1.141 responden percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan pilek dan batuk, dan 28,1% menggunakannya sebagai pereda nyeri. Selain itu, 49,0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter,

dan 22,9% dokter meresepkan antibiotik melalui telepon (Shehadeh et al., 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa di kalangan pelajar Yordania, 27,70% membeli antibiotik dari apotek tanpa resep dokter pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat tentang resistensi antibiotik, yang merupakan ancaman global saat ini (Organisasi Kesehatan Dunia, 2015).

Di Indonesia, penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik masih bervariasi, dengan 66% sesuai dengan anjuran dan 20% berlebihan (Nisak et al., 2016). Di Probolinggo, masih banyak masyarakat yang mengobati sendiri penyakit mereka tanpa berkonsultasi dengan dokter (Rukmin, 2018). Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kecamatan Ngemplak, Boyolali, mengingat mudahnya akses masyarakat terhadap antibiotik di wilayah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Antibiotik telah menjadi pengobatan utama untuk infeksi bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, termasuk resistensi antibiotik. Menurut Pan et al. (2016), masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sedikit melakukan keputusan yang salah terkait penggunaan antibiotik dibandingkan dengan masyarakat berpendidikan rendah yang sering memiliki pengetahuan yang salah tentang antibiotik.

Penelitian WHO yang dilakukan di 12 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 53-62% orang berhenti minum antibiotik ketika mereka merasa sudah membaik, meskipun terapi belum selesai (Organisasi Kesehatan Dunia, 2015). Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran tentang pentingnya menyelesaikan terapi antibiotik sesuai resep. Penelitian di kalangan mahasiswa Universitas Respati Yogyakarta juga menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang antibiotik, semakin baik sikap dan perilakunya dalam menggunakan antibiotik sesuai dengan resep dokter (Gani, 2017).

Peran apoteker sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat, untuk mengurangi risiko resistensi antibiotik dan memastikan penggunaan obat yang sesuai dengan kebutuhan medis. Maka penyerahan obat harus dilakukan oleh apoteker. (Sari et al., 2023)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada pengamatan fenomena tertentu tanpa menganalisis penyebabnya (Notoatmojo, 2014). Hasil pengukuran disajikan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebabnya. Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan dalam penelitian untuk memahami tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.

Untuk menentukan jumlah responden dari ketiga desa di Kecamatan Ngemplak, yaitu Desa Giriroto, Desa Dibali, dan Desa Pandeyan, data penduduk diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Jumlah total penduduk dari ketiga desa tersebut adalah 6.899 jiwa, terdiri dari 5.846 laki-laki dan 1.053 perempuan, yang dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sumber data. Dalam konteks ini, populasi mencakup seluruh individu dengan karakteristik tertentu yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan perhitungan, ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 98,5712, yang kemudian dibulatkan menjadi 100 kepala keluarga. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 100 keluarga dari tiga desa di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	Kategori	Jumlah
1	Umur	17-25	61
		26-30	13
		31-35	13
		36-40	5
		41-45	8
2	Jenis Kelamin	Perempuan	48
		Laki-laki	52
3	Pendidikan	SD	3
		SMP SMA	13
		Perguruan tinggi	76
			8
4	Pekerjaan	PNS	1
		Wiraswasta Buruh	34
		Tidak Bekerja	28
			37

5	Penghasilan	>1.000.000	57
		< 1.000.000	43

Responden mempunyai lima karakteristik mengenai penggunaan antibiotik bebas di Kecamatan Ngemplak Boyolali yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan tertinggi, pekerjaan dan pendapatan. Tabel tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kecamatan Ngemplak Boyolali.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik

Tabel 2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik

No	Tingkat pengetahuan	Responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	8	8
2	Cukup	35	35
3	Kurang	57	57
Total		100	100

Tabel ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat umum tentang antibiotik melalui kuesioner yang disebar yaitu. kriteria baik 8%, kriteria cukup 35% dan kriteria buruk 57%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Ngemplak Boyolali tentang antibiotik masih kurang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Serliani, 2014) dimana skor pengetahuan masyarakat sebesar 55,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Manurunge Kecamatan Uluweng Kabupaten Bone mempunyai tingkat penggunaan antibiotik yang tinggi. kategori rendah karena terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seseorang dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

Tabel 3. Sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

No	Sikap Responden	Responden	
		Jumlah	Persentase%
1.	Baik	10	10
2.	Cukup	62	62
3.	Kurang	28	28
Total		100	100%

Sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter paling banyak terdapat pada kategori cukup sebanyak 62 responden (62%). Berdasarkan hal ini, kita dapat mengetahui bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter mereka juga mendapatkan informasi tentang cara penggunaan antibiotik dari tenaga teknis kefarmasian, dokter maupun tenaga kesehatan lainnya. Tingkat pengetahuan ini berisi 10 pernyataan, dimana dalam kuesioner tersebut berisi indikasi, cara pemakaian serta efek samping dari antibiotik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hasnal Laily Yarzan, 2014). Uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan antibiotik yang dijual bebas, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan antibiotik. jaminan kesehatan dan penggunaan antibiotik tanpa sepengetahuan dan kepemilikan resep dokter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hasil penelitian dapat disimpulkan responden dengan rata-rata usia terbanyak adalah 17-25 tahun sebanyak 61 orang. Responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 52 orang. Responden dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 76 orang. Responden dengan pekerjaan paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang. Responden dengan penghasilan terbanyak adalah $\geq 1.000.000$ yaitu 57 orang. Tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Ngemplak Boyolali terkait penggunaan antibiotik terbilang dalam kategori kurang yaitu 57% dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter terbilang cukup yaitu 62%.

Pada hasil penelitian ini diharapkan adanya penyuluhan terkait cara mendapatkan dan penggunaan antibiotik secara baik dan benar kepada masyarakat Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih spesifik lagi tentang jenis- jenis antibiotik serta faktor-faktor lain tentang antibiotik.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Gan, T. G. P. (2017). Hubungan pengetahuan tentang antibiotik tanpa resep di kalangan mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.
- Nisak, M., Syarafina, A., Shintya, P., Miranti, A., Fatmawati, L., Nilarosa, A. D., & Rosyidah, S. (2016). Profil penggunaan dan pengetahuan antibiotik. *JFK*, 3(1), 12–17. Norfolk: Caister Academic Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Putri, L. (2015). *Pengaruh konseling dengan bantuan media leaflet terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Patrang Kabupaten Jember* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Jember, Jember.
- Rukmini. (2018). Pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo lampau Jawa Timur.
- Sanchez, S., & Daemin, A. L. (2015). *Antibiotics: Current innovation and future trends*.
- Susanti, S., & Ediana, D. (2017). Hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan pemberian antibiotika. *Jurnal HumanCare*, 2(2), 1–7.
- World Health Organization. (2015). *Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey* (pp. 1–4). Retrieved from [URL].
- Yarza, H. L. (2014). *Skripsi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter*